

**PENDEKATAN *BEHAVIOUR* DENGAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY*  
DALAM MENURUNKAN TANTRUM  
(STUDI PADA SATU ANAK AUTIS DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA  
BANTUL)**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun oleh:**

**Muhammad Reza Ginanjar Mukti  
NIM 16220110**

**Pembimbing:**

**Citra Widyastuti, S.Psi., M.Si,  
NIP. 19860908 201801 2 002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-216/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENDEKATAN BEHAVIOUR DENGAN TEKNIK TOKEN ECONOMY DALAM MENURUNKAN TANTRUM (STUDI PADA SATU ANAK AUTIS DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA BANTUL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD REZA GINANJAR MUKTI  
Nomor Induk Mahasiswa : 16220110  
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Januari 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Citra Widyastuti, M.Psi.  
SIGNED

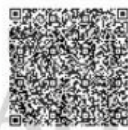
Valid ID: 63d71299e059f



Penguji I

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

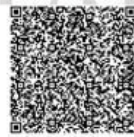
Valid ID: 63d63d1ee2d3



Penguji II

Anggi Jatmiko, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63d376a7b5d19



Yogyakarta, 20 Januari 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 63d732a72b509



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
E-mail: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Reza Ginanjar Mukti  
NIM : 16220110  
Judul Skripsi : PENDEKATAN *BEHAVIOUR* DENGAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* DALAM MENURUNKAN TANTRUM (STUDI PADA SATU ANAK AUTIS DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA BANTUL)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 16 Januari 2023

Mengetahui,  
Kepala Program Studi

Slamet, S.Ag., M.Si  
NIP. 19691214 199803 1 002

Dosen Pembimbing

Citra Widyastuti, M.Psi  
NIP. 19860908 201801 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Reza Ginanjar Mukti

NIM : 16220110

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi penulis yang berjudul *Pendekatan Behaviour dengan Teknik Token Economy dalam Menurunkan Perilaku Tantrum pada Anak Autis di Slb Islam Qothrunnada Bantul* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2023

Yang menyatakan,



**Muhammad Reza Ginanjar Mukti**  
**NIM. 16220110**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirrabbi'l'aalamiin,*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada:*

*Orang tua tercinta, Bapak Samsuri dan Ibu Puryanti*

*Atas ridha, do'a, dan kasih sayangnya yang berlimpah.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*“Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki”<sup>1</sup>*

(Bambang Pamungkas)

*“Orang hidup itu seperti permainan sepak bola, setiap orang harus memiliki pemahaman yang memadai tentang siapa dia, apa posisinya, agar ia tahu harus melangkah kemana dan bagaimana”<sup>2</sup>*

(Emha Ainun Najib)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Bambang Pamungkas, *Bepe 20 Pride*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 41.

<sup>2</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem*, (Jakarta: Mizan Publika, 2006), hlm. 13.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendekatan *Behaviour* Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Menurunkan Perilaku Tantrum (Studi Pada Satu Anak Autis di SLB Islam Qothrunnada Bantul)”. Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Ibu Citra Widyastuti, M.Psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan, memberikan motivasi dan menghadirkan pencerahan-pencerahan selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Para Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang telah diberikan.
6. Kepala Sekolah SLB Islam Qothrunnada Bantul, Ibu Tri Purwanti, S.Pd., yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.
7. Bapak Fadli Andriawan, Ibu Iswindarti, RF yang sudah bersedia menjadi subyek dalam penelitian.
8. Guru terbaik SLB Islam Qothrunnada, Ibu Galih Rasita Dewi, S.Pd., Terimakasih atas semua support dan doanya yang telah memberikan baik dari segi waktu, materi dan pikiran.
9. Kakak dan adik saya Zaki dan saya Rosid, Terimakasih atas semua support dan doanya yang telah memberikan baik dari segi waktu, materi dan pikiran.
10. Orang yang spesial di hidup saya, Intan Nila Sari, S.Pd., Terimakasih atas semua support dan doanya yang telah memberikan baik dari segi waktu, materi dan pikiran.
11. Sahabat-sahabatku Bu Ani, Azam, Sahab, Agung, Riki, Aziz, Amal, Rizal terimakasih karena menjadi sahabat yang selalu ada dan mensupport. Terimakasih untuk kebersamaan dan persahabatan yang tetap terjalin dengan penuh drama di dalamnya. Tak ada hari tanpa bahagia jika bersama kalian.
12. Keluarga besar BKI 2016, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan studi di BKI UIN Sunan Kalijaga. Mengenal kalian adalah satu yang berharga. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin.



13. Semua Pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril ataupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Maret 2022

Penulis

Muhammad Reza Ginanjar Mukti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Muhammad Reza Ginanjar Mukti (16220110). Pendekatan *Behaviour* dengan Teknik *Token Economy* dalam Menurunkan Perilaku Tantrum pada Anak Autis di SLB Islam Qothrunnada Bantul: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa SLB yang mengalami gangguan emosi (tantrum). Gangguan emosi ini dapat menimbulkan efek negatif apabila tidak dikendalikan dengan baik. Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum dapat mengganggu perkembangan dan proses belajarnya. Namun gangguan atau perilaku tersebut dapat direduksi dengan menggunakan pendekatan *behaviour*, salah satunya yaitu teknik token ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan *behaviour* dengan teknik token ekonomi dalam menurunkan perilaku tantrum pada anak autis. Fokus pada penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan token ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Analisis data dilakukan dengan analisis *deskriptif kualitatif* menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan pelaksanaan teknik token ekonomi yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan teknik ini menghasilkan penurunan intensitas perilaku tantrum siswa autis. Meskipun perilaku tantrum tidak semua bisa direduksi, akan tetapi beberapa perilaku terjadi penurunan yang cukup signifikan.

**Kata kunci:** Token Ekonomi, Tantrum, Autis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan judul .....	1
1. Pendekatan <i>Behaviour</i> .....	1
3. Perilaku Tantrum .....	2
4. Anak Autis .....	2
5. SLB Islam Qothrunnada .....	3
B. Latar Belakang .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Praktis .....	9
2. Manfaat Teoritis .....	10
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Kerangka Teori .....	13
1. Tinjauan Tentang Pendekatan <i>Behaviour</i> dan Token Ekonomi .....	13
2. Tinjauan Tentang Anak Autis .....	23
3. Tinjauan Tentang Tantrum .....	31
H. Metode Penelitian .....	36
1. Jenis Penelitian .....	36
2. Subjek Penelitian .....	37
3. Objek Penelitian .....	39
4. Metode Pengumpulan Data .....	39
5. Analisis Data .....	42

6. Uji Keabsahan Data .....	45
BAB II GAMBARAN UMUM SISWA AUTIS DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA BANTUL DAN PROFIL SUBYEK PENELITIAN .....	46
A. Gambaran Umum SLB Islam Qothrunnada .....	46
1. Sejarah SLB Islam Qothrunnada .....	46
2. Profil SLB Islam Qothrunnada .....	47
3. Visi Misi SLB Islam Qothrunnada .....	48
4. Data Sekolah .....	50
B. Profil Siswa Tantrum .....	51
1. Identitas Siswa Tantrum (RF) .....	51
2. Karakteristik Keseharian Siswa Tantrum .....	51
3. Jenis Tantrum Siswa .....	54
C. Profil Subyek Penelitian .....	57
1. Guru Kelas .....	57
2. Orangtua Subjek .....	58
BAB III PEMBAHASAN .....	59
A. Proses Pelaksanaan Teknik Token Ekonomi di SLB Islam Qathrunnada .....	60
1. Perencanaan Token Economy .....	60
2. Pelaksanaan Token Economy .....	70
3. Evaluasi Setelah Pemberian <i>Treatment</i> .....	74
B. Hasil Yang Diperoleh Setelah Diberikan Teknik Token Economy .....	75
BAB IV PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	80
CURRICULUM VITAE .....	83

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan judul

Arah dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan *behaviour* untuk menurunkan perilaku tantrum pada anak autis di SLB Islam Qothrunnada Bantul. Oleh karena itu, demi menghindari adanya kerancuan dan kesalahpahaman penulis memberikan batasan-batasan dan menjelaskan istilah yang terdapat pada judul “Pendekatan *Behaviour* Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Menurunkan Perilaku Tantrum Pada Anak Autis di SLB Islam Qothrunnada Bantul” Beberapa istilah tersebut adalah:

#### 1. Pendekatan *Behaviour*

Pendekatan *Behaviour* adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar tingkah laku. Menurut Gerald Corey mengatakan bahwa penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif.<sup>3</sup>

#### 2. *Token Economy*

*Token economy* adalah suatu bentuk *reinforcement positif* berupa benda-benda yang berwujud *real* (kartu, logam, gambar bintang, dan lainnya), yang mana di akhir itu bisa ditukar dengan sesuatu yang

---

<sup>3</sup> Geraki Corey, *Teori & Praktik Konseling & Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 196.



diinginkan oleh konseli, baik itu berupa barang atau yang lainnya sesuai dengan kesepakatan di awal antara konselor dan konseli.

### 3. Perilaku Tantrum

Perilaku tantrum adalah perilaku *eksesif* (berlebihan) yang ditandai emosi yang berlebihan dengan mengamuk atau marah. Perilaku tantrum ini berupa menangis sambil berteriak, mencubit, memukul, menendang, menjerit, menyepak, mengigit, mencakar, dengan menyakiti diri sendiri sampai menyakiti orang di sekitarnya.<sup>4</sup>

### 4. Anak Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Ditinjau dari segi bahasa, autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sendiri”. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tak ada seorang pun yang mau mendekatinya selain orangtuanya.

Istilah autis dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut *sindrom kanner* yang mempunyai ciri seperti ekspresi wajah yang kosong seolah-olah orang tersebut sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi karena, mereka asik dengan dunianya sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ilham Sunaryo, *Pendidikan Inklusi*, (Solobaru: Qinant, 2011), hlm. 140.

<sup>5</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjakarta: Katahati, 2014), hlm. 56.

## 5. SLB Islam Qothrunnada.

SLB Islam Qothrunnada adalah sekolah luar biasa yang berbasis Islam dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam dan bergerak di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini (YADINA), dengan bentuk layanan pendidikannya adalah pendidikan formal Sekolah Luar Biasa (SLB) dan jenjang pendidikannya adalah TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB yang beralamatkan di Gelagah Lor RT 02 Tamanan, Banguntapan, Bantul. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada siswa SDLB Islam Qothrunnada. Penulis mengambil 3 subjek diantaranya satu guru kelas autis, satu wali murid, dan satu siswa autis untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa penegasan-penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dari judul “Pendekatan *Behaviour* Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Menurunkan Perilaku Tantrum Pada Anak Autis Di SLB Islam Qothrunnada Bantul” adalah pelaksanaan dan hasil yang dicapai selama menggunakan pendekatan *behaviour* dengan teknik *token economy* yang dilakukan oleh guru kelas untuk menurunkan perilaku tantrum pada anak autis SLB Islam Qothrunnada. Berupa identifikasi masalah, *asesment*, perencanaan *treatment*, pelaksanaan *treatment*, dan evaluasi pemberian *treatment*.

### **B. Latar Belakang**

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh

pendidikan yang bermutu. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kebutuhan khusus ditunjukkan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dengan segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri itu dan menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pengertian anak kebutuhan khusus mencakup anak-anak yang memiliki kelebihan atau keunggulan dari anak-anak normal (*Jenius, gifted and talented*) dan anak-anak yang memiliki kekurangan dari anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak jenisnya yaitu tunarungu, tunanetra, tunagraita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, tunaganda, anak kesulitan belajar, anak gangguan konsentrasi dan perhatian (*ADD/H: Attention Deficit Disorders/Hyperderactivity*), dan anak *autisme*.<sup>6</sup>

Salah satunya anak yang mengalami hambatan ialah anak autis. Berdasarkan data yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *prevalensi* autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Pada tahun 2009 dilaporkan bahwa jumlah anak penderita autisme mencapai 150-200 ribu. Data lain tahun 2015 di Indonesia

---

<sup>6</sup>. *Ibid.*, hlm. 1 – 16.

memperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang autisme dan 134.000 menyandang *spektrum autisme*. UNESCO pada tahun 2011 merilis penyandang autisme mencapai 35 juta jiwa di dunia. Pada tahun 2010, diperkirakan penyandang *autisme* di Indonesia mencapai 112 ribu pada anak antara usia 5-19 tahun. Penyandang *autisme* mengalami peningkatan dan pada anak laki-laki penyandang autisme lebih tinggi daripada anak perempuan. Sangat disayangkan simpang siurnya data terkait penyandang *autisme* di Indonesia. Data lain tahun 2015 di Indonesia memperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang *autisme* dan 134.000 menyandang *spektrum autisme*. Simpang siurnya data terkait penyandang *autisme* di Indonesia memerlukan peran serta seluruh lembaga (baik swasta dan pemerintah), keluarga dan masyarakat sehingga dapat terdata dengan baik dan diupayakan penanganan.<sup>7</sup>

Mif Baihaqi dan Sugiarmim, menjelaskan autis merupakan suatu gangguan yang kompleks dan berbeda-beda dari ringan sampai berat dan mengalami tiga bidang kesulitan, yaitu komunikasi, imajinasi, sosialisasi.<sup>8</sup> Secara *neurologis* atau berhubungan dengan sistem persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi.<sup>9</sup>

Ketika anak autis merasa terganggu akan menimbulkan respon tantrum. Perilaku tantrum adalah suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai

---

<sup>7</sup> Yostan A, Labola, Autism Prevalence Countries, [https://www.researchgate.net/publication/329092028\\_Data\\_Anak\\_Autisme\\_Belum\\_Akurat](https://www.researchgate.net/publication/329092028_Data_Anak_Autisme_Belum_Akurat), diakses tanggal 6 April 2021.

<sup>8</sup> Deden Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2016), hlm. 10.

<sup>9</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan kimat*, hlm. 56.

rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentak kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah.<sup>10</sup>

Tantrum dapat terjadi ketika anak autis dihadapkan dengan suatu kondisi yang tidak sesuai keinginannya atau diharuskan mengerjakan suatu hal seperti meminta mereka berjalan dengan tenang, mengkondisikan anak ketika masuk kelas, ketika barang yang disukai diganggu oleh orang lain, dan memerintahkan kepada anak mengambil atau menaruhkan barang yang bukan kehendaknya sehingga menghasilkan jeritan, tendangan, gigitan, pukulan, dan cakaran. Pada kasus-kasus yang lebih ekstrim, tantrum dapat terjadi menjadi sedemikian hebat sehingga perilaku-perilaku tersebut akan mengganggu proses perkembangan lainnya. Sehingga, perilaku tantrum pada anak autis perlu diturunkan agar tidak sering terjadi dan menjadi kebiasaan.<sup>11</sup>

Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk menurunkan perilaku autis adalah pendekatan *behaviour*. Pendekatan *behaviour* adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi *kognitif* individu atau menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Pendekatan *behaviour* memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru serta manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Pendekatan ini memandang individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur dan mengontrol

---

<sup>10</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, alih bahasa Kartini-Kartono, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), cet. 5, hlm. 502.

<sup>11</sup> Ilham Sunaryo, *Pendidikan InklusI*, hlm. 140.



perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku yang baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas di SLB Islam Qothrunnada bahwa terdapat anak autis yang masih sering mengalami perilaku tantrum. Perilaku tantrum ini muncul ketika guru kelas atau orang di sekitarnya tidak bisa memahami apa yang anak mau, seperti: mengkondisikan anak untuk masuk kelas, barang yang disukai diambil oleh orang lain, dan memerintahkan anak untuk mengambil atau menaruhkan barang yang bukan kehendaknya sehingga anak tersebut akan menjerit, memukul kepalanya sendiri sampai memukul guru kelas dan orang di sekitarnya yang mendekati anak tersebut ketika saat tantrum. Untuk mengkondisikan perilaku tantrum tersebut, guru kelas menggunakan pendekatan *behaviour* yaitu dengan teknik kartu berharga (*token economy*), *token economy* merupakan teknik konseling *behaviour* yang didasarkan pada prinsip-prinsip *operant conditioning* Skinner yang termasuk di dalamnya adalah penguatan. *Token economy* yaitu strategi menghindari pemberian *reinforcement* secara langsung atau tabungan kepingan sebagai salah satu metode modifikasi perilaku dengan cara pemberian kepingan (tanda) sesegara mungkin setiap kali setelah perilaku-perilaku yang diharapkan muncul. *Token* merupakan penghargaan yang dapat ditukar dengan berbagai barang yang diinginkan oleh subjek yang sebelumnya disepakati.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Komalasari Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), hlm. 141.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 166-167.

Pendekatan tersebut baru pertama kali dilakukan di SLB Islam Qothrunnada sehingga belum diketahui secara jelas bagaimana tahapan pelaksanaan pendekatan *behaviour* dengan teknik *token economy* di SLB Islam Qothrunnada. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendekatan *behaviour* dengan teknik *token economy* dalam menurunkan tantrum pada anak autis di SLB Islam Qothrunnada Bantul. Hal tersebut bertujuan untuk menggali informasi dan mendeskripsikan pelaksanaan serta hasil yang diperoleh dari penggunaan pendekatan *behaviour* dengan teknik *token economy* tersebut sehingga dapat dijadikan referensi oleh guru lain dalam menurunkan perilaku tantrum pada anak autis maupun anak yang mengalami tantrum pada masa perkembangannya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditemukan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *behaviour* dengan menggunakan teknik *token economy* dalam menurunkan perilaku tantrum pada anak autis di SLB Islam Qothrunnada?
2. Bagaimana perilaku anak autis setelah diberikan pendekatan *behaviour* dengan teknik *token economy* dalam menurunkan perilaku tantrum pada anak autis di SLB Islam Qothrunnada?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan *behaviour* dengan menggunakan teknik *token economy* dalam menurunkan perilaku tantrum pada anak autis di SLB Islam Qothrunnada.
2. Untuk mengetahui perilaku anak autis selama diberikan dengan pendekatan *behaviour* dengan menggunakan teknik *token economy* dalam menurunkan perilaku tantrum pada anak autis di SLB Islam Qothrunnada.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta wawasan terhadap penanganan menurunkan perilaku tantrum yang dilakukan guru kelas pada anak autis. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk membimbing dan memberikan penanganan menurunkan tantrum bagi anak autis.

- b. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan memberi masukan dan informasi deskriptif bagi para pendidik serta anak disabilitas terkait pelaksanaan teknik *behaviour* untuk menurunkan perilaku tantrum pada anak autis.

- c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan luar biasa, terutama yang berhubungan dengan penanganan menurunkan perilaku tantrum pada anak autis.

## F. Kajian Pustaka

Sepanjang pengamatan penelitian hingga saat ini, ada beberapa hasil penelitian yang membahas tentang pendekatan *behaviour* dalam menurunkan perilaku tantrum pada anak autis, akan tetapi menekankan pada titik fokus yang berbeda atau objek penelitian yang berbeda, dan berikut beberapa literatur yang digunakan penulis yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Pendekatan *Behavioral* Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum (Studi Kasus di PAUD Bina Umat Desa Linduk Kecamatan Pontang Serang-Banten)” yang di tulis oleh Suti Nur’aini, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.<sup>14</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran subjek mampu mengontrol emosi dan bisa beradaptasi dengan lingkungan namun tidak semua responden berhasil menjalankan terapi yang diberikan, namun tidak juga dikatakan gagal, hanya saja

---

<sup>14</sup> Suti Nur’aini, Pendekatan *Behavioral* Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum Studi Kasus di PAUD Bina Umat Desa Linduk Kecamatan Pontang, Serang, Banten, Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.

responden masih membutuhkan waktu untuk meminimalisir perilakunya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus dan metode penlitin. Penelitian ini fokus pada penggunaan dua teknik *behaviour* untuk mengatasi anak temper tantrum yang digunakan menyesuaikan hambatan yang dialami dengan lima responden. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus lebih khusus yaitu pendekatan *behaviour* menggunakan satu teknik yaitu *token economy* dengan satu responden untuk menurunkan tantrum pada anak autis. Sehingga kelebihan dalam penelitian yang penulis lakukan ialah guru konseling atau guru kelas melakukan konseling dengan satu responden dan satu teknik sehingga untuk penanganan anak lebih leluasa saat menerapkan teknik *token economy* nya.

2. Penelitian yang berjudul “Menurunkan Perilaku Hiperaktif Melalui *Token Economy* Pada Anak Autis Di Sekolah Khusus Putra Harapan Sidoharjo” yang di tulis oleh Inayatur Rohmah, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya.<sup>15</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data dalam penelitian menurunkan perilaku *hiperaktif* melalui *token economy* dengan menggunakan desain A-B. Penelitian ini menunjukkan adanya penurunan pada perilaku *hiperaktif* anak autis dalam aspek meninggalkan tempat duduk pada subjek yang di teliti. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada metode penelitian. Penelitian ini berfokus

---

<sup>15</sup> Inayatur Rohmah, *Menurunkan Perilaku Hiperaktif Melalui Token Economic Pada Anak Autis Di Sekolah Khusus Putra Harapan Sidoharjo*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya, 2014.



pada metode penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada metode penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam kepada guru kelas. Kelebihan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah deskripsi dan interpretasi dari informan dapat diteliti secara mendalam dan mempunyai landasan teori yang sesuai fakta di lapangan.

3. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Teknik *Token Economy* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Kelas Isti’dad (Persiapan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya) ditulis oleh Iva Umi Agustina mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ampel Surabaya.<sup>16</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan ke-11 anggota kelompok eksperimen mengalami tingkat kedisiplinan lebih tinggi dengan menggunakan penanganan teknik *token economy* dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak di berikan perlakuan *treatment*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memakai jenis desain penelitian eksperimen murni (*true experimental design*) penulis ikut serta memberikan *treatment* secara

---

<sup>16</sup> Iva Umi Agustina, *Pengaruh Teknik Token Economy Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Kelas Isti’dad Persiapan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya*, Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ampel Surabaya, 2018.

langsung. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *behaviour* dengan teknik *token economy*. Kelebihan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah Penelitian ini lebih berjalan subyektif dan sangat efektif digunakan dalam mencari tanggapan dan pandangan karna bertemu secara langsung dengan responden.

## G. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan Tentang Pendekatan *Behaviour* dan Token Ekonomi

#### a. Pendekatan *Behaviour*

Pendekatan *behaviour* didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan struktur pada konseling, pendekatan *behaviour* berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang disekitarnya.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terapi *behaviour* adalah teknik yang berfokus pada kognitif individu yang berorientasi pada tindakan untuk

---

<sup>17</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 63.

membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Pendekatan *behaviour* untuk merubah tingkah laku yang abnormal atau tidak sesuai diakibatkan karna belajar tingkah laku yang keliru, dengan digantikan kearah perilaku yang sesuai atau normal yang dipengaruhi oleh penguatan dan peniruan tingkah laku baik.

#### **b. Pengertian Token Ekonomi**

*Token economy* merupakan pengaplikasian dari *operan kondisioning*. Disusun dan dikemas sedemikian rupa dalam hal usaha melakukan perubahan perilaku. Untuk merubah perilaku yang semula abnormal menjadi perilaku yang normal, lingkungan mengatur hubungan perilaku dan akibatnya. Pengendalian perilaku dan akibatnya ini dilakukan dengan memberi penguatan dan *reward* secara tidak langsung, yaitu berupa tanda atau *token* yang dapat berwujud tanda bintang. Bintang yang telah terkumpul akan ditukarkan dengan hadiah berupa benda yang diinginkan oleh anak pada waktu tertentu. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku baru yang diinginkan akhirnya dengan sendiri akan muncul atau merubah perilaku abnormal tersebut.<sup>18</sup>

Cliffo mengungkapkan bahwa *token economy* menggunakan *token* sebagai penguat untuk membangun tingkah laku baru yang diharapkan. Penguatan atau *token* ini dapat ditukar dengan sesuatu yang

---

<sup>18</sup> Geraki.Corey, *Teori dan Praktik Konseling* (Terjemahan), (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.125.

diinginkan. *Token* dapat berupa kertas klip, kepingan kartu, poin diagram, atau lubang dikartu.<sup>19</sup>

Edi Purwanta, Elliot, dkk mengartikan *token economy* sebagai suatu bentuk manajemen kelas dimana siswa menerima *token* untuk tingkah laku yang diharapkan. *Token* yang terkumpul tersebut lalu ditukarkan dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak. Contohnya: siswa yang kurang memperhatikan dan ribut di kelas ketika guru menerangkan, *token* akan diberikan apabila selama 15-20 menit siswa tenang dan memperhatikan. *Token* sebagai sebuah stimulus yang sederhana berupa kepingan plastik, tanda cek, bintang, ranting nilai yang mempunyai beberapa nilai dan dapat ditukarkan dengan barang atau aktifitas yang diharapkan.<sup>20</sup>

*Token economy* adalah suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan seorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan simbolik. Dalam *token economy* tingkah laku yang diharapkan muncul bisa diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak, sehingga hasil perilaku yang diharapkan oleh kita bisa ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Cliffo, Margaret M, *Practicing Educational Psychology*. (U.S.A: F.W. Woolworth Co, 1981), hlm.248.

<sup>20</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Keteranagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 174.

<sup>21</sup> Nyoman Rohmaniah, I Made Tegeh dkk, "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol 4 No 2 (2016), hal. 2.

Dari beberapa pengertian *token economy* di atas, bahwa *token economy* adalah suatu cara pembentukan perilaku yang memanfaatkan perkuatan berupa *token* yang akan ditukar dengan hadiah yang diinginkan agar seseorang mau melakukan suatu perilaku yang ditargetkan dan bisa meningkatkan perilaku yang diinginkan serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

### c. Tujuan Token Ekonomi

Pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. *Token economy* merupakan suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan seorang anak sesuai dengan target yang telah disepakati. Dalam token ekonomi tingkah laku yang diharapkan muncul dan bisa diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak, sehingga hasil perilaku yang diharapkan bisa ditukarkan dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak. Tujuan *token economy* adalah untuk menguatkan perilaku yang diinginkan, dalam hal ini dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak menyenangkan melalui sebuah lingkungan terstruktur dengan memberikan suatu perlakuan.<sup>22</sup>

Proses pemberian suatu apresiasi atau hadiah terhadap seseorang yang bisa melakukan kebaikan itu sejalan dengan yang dijelaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Nyoman Rohmaniah, I Made Tegeh dkk, "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Vol 4 No 2 (2016), hal. 3.



مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ  
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ  
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Perumpaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karuania-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

(QS. Al- Baqarah 261)<sup>23</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah mengajak umat manusia khususnya orang yang beriman agar berlaku dermawan terhadap sesama, karena nantinya Allah akan melipat gandakan atas kebaikan yang dilakukannya. Dalam hal ini memberikan suatu apresiasi terhadap orang yang sudah melakukan kebaikan atau mencapai prestasi tertentu. Untuk itu metode pemberian hadiah atau *reward* atas apa yang telah dikerjakannya sebuah proses pembelajaran yang dilakukan sebagai suatu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Diharapkan dari pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari anak untuk membangkitkan minat belajar yang tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri.

Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa pemberian hadiah atau *reward*, anak akan termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajarnya

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 205.

karena selalu berusaha menjadi yang terbaik.<sup>24</sup> Oleh karena itulah penting kiranya metode *token economy* ini diterapkan dalam proses bimbingan terhadap anak-anak.

#### **d. Kelebihan *Token Economy***

*Token economy* memiliki beberapa keuntungan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayylon dan Azrin sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Token dapat menguatkan tingkah laku target dengan seketika setelah terjadi.
- 2) *Token economy* tersusun dengan baik sehingga tingkah laku target yang diharapkan diperkuat secara konsekuen.
- 3) Token merupakan penguatan yang dikondisikan secara umum karena akan dipasangkan dengan penguat lain yang bervariasi. Sebagai hasilnya fungsi token sebagai penguat tanpa ada ketetapan khusus dan selalu ada.
- 4) Token mudah untuk dibagikan sebagai penguat tanpa ada ketetapan khusus dan selalu ada.
- 5) Token dapat dengan mudah diukur sehingga tingkah laku yang berbeda dapat menerima token lebih banyak atau sedikit.
- 6) Penerima dapat belajar kemampuan-kemampuan yang terlibat dalam perencanaan kedepannya dengan menyimpan token tersebut untuk penukaran terhadap hal-hal yang ingin dicapai.

---

<sup>24</sup> Bambang Syamsul A, Psikologi Agama, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hal. 57.

<sup>25</sup> Gerald, dkk, Psikologi Abnormal Edisi ke-9 Diterjemahkan Oleh Noermalasari Fajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 69.

Jadi dapat dijelaskan keuntungan dari *token economy* adalah bahwa perilaku-perilaku yang ditunjukkan individu dapat dihargai dengan segera, besarnya *reward*/hadiah adalah sama nilainya untuk semua individu dalam suatu kelompok.

#### e. Kekurangan *Token Economy*

Selain mempunyai kelebihan token ekonomi juga memiliki kekurangan diantaranya adalah:

- 1) Kurangnya pembentukan motivasi intrinsik, karena token merupakan dorongan dari luar diri.
- 2) Dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan pengukuh pendukung/*back up reiforce*.
- 3) Ada beberapa hambatan dari orang yang memberikan dan menerima token.<sup>26</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik token ekonomi memiliki tiga kekurangan dalam penerapannya.

#### f. Langkah-langkah Prosedur *Token Economy*

Program *token economy* agar dapat berjalan dengan baik, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tiap tahapan. Tahapan dalam *token economy* tersebut yaitu:

- 1) Tahap Persiapan

Ada empat hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan *token economy* yaitu:

---

<sup>26</sup> Gerald, dkk, Psikologi Abnormal Edisi ke-9 Diterjemahkan Oleh Noermalasari Fajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 71

- a) Menetapkan tingkah laku yang akan diubah, disebut sebagai perilaku yang ditargetkan.
- b) Menemukan barang yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan
- c) Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan kepingan
- d) Menetapkan harga barang dengan kepingan

## 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara konseli dan konselor. Kontrak cukup secara lisan dan kedua belah pihak dapat saling memahami, atau dapat ditulis tangan. Konselor dalam tahap ini melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Apabila tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka siswa segera diberikan kepingan. Setelah kepingan sudah mencukupi untuk ditukarkan dengan barang yang diinginkan, siswa dibimbing ke tempat penukaran kepingan dengan membeli barang sesuai nilai kepingan yang didapat.

## 3) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini diketahui faktor-faktor yang perlu ditambah atau dikurangi dalam daftar perubahan perilaku yang telah dilaksanakan. Misalnya nilai kepingan perlu diuji untuk setiap tingkah laku yang akan diubah, dan melihat ketertarikan subjek dalam program yang

dibuat. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya.<sup>27</sup>

Menurut Soekadji, agar efektif penerapan *token economy* perlu memenuhi beberapa aturan dan pertimbangan yaitu:<sup>28</sup>

a) Hindari Penundaan

Pemberian pengukuhan dilakukan seketika setelah perilaku yang diharapkan muncul. Meskipun hadiah atau *reward* yang sebenarnya baru dapat diberikan kemudian, namun kepingan-kepingan ini dapat mewakili, menandai, syarat, ataupun simbol, bahwa sebagai hadiah idaman telah ada ditangan subjek.

b) Berikan kepingan secara konsisten

Pada program ini setiap kali perilaku yang telah dilaksanakan, diberi imbalan kepingan secara konsisten agar dapat mempercepat peningkatan perilaku sasaran.

c) Memperhitungkan kuantitas

Perlu direncanakan agar banyaknya kepingan yang akan diterima cukup untuk ditukarkan dengan pengukuhan idaman.

Token yang terlalu banyak atau dihargai terlalu tinggi, akan menimbulkan kejenuhan. Sebaliknya, bila token dihargai terlalu rendah, sehingga program berjalan terlalu lama untuk dapat mencapai pengukuhan idaman, maka subyek akan enggan berusaha memperoleh token.

<sup>27</sup> Edi Purwanta, Modifikasi Perilaku, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2015), hal. 152-157.

<sup>28</sup> Soetarlinah, Soekadji, Modifikasi perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional, (Yogyakarta: Liberty), hal. 23.

d) Persyaratan hendaknya jelas

Aturan yang jelas mudah diikuti. Lebih baik lagi subjek diajak diskusi mengenai aturan-aturan dan persyaratan untuk memperoleh kepingan atau token. Kekeliruan-kekeliruan karena salah pengertian hendaknya dijelaskan.

e) Kombinasikan pemberian kepingan dengan pengukuhan sosial

Bila aktivitas/tindakan sosial telah efektif sebagai pengukuh, tentu tidak dibutuhkan program token. Salah satu tujuan yang harus dicapai dalam penggunaan token adalah melatih mengelola subjek untuk memberi penghargaan pada diri subjek, agar subjek dapat berpindah dari pengukuhan kepingan ke pengukuhan sosial.

f) Perlu persetujuan dari berbagai pihak

Perlu izin pelaksanaan dari orang tua, guru dan orang-orang yang ditumpangi dalam mengelola program. Maksudnya sebelum menjalankan program adanya izin dari pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan lain-lain agar dapat bekerjasama ketika menjalankan program.

g) Perlu kerjasama subjek

Pentingnya komunikasi dengan subjek tentang aturan main sehingga subjek setuju pada program yang akan dilaksanakan, makin lancar pelaksanaan program dan makin efektif hasilnya. Bagi anak-anak bentuk token yang menarik dapat menambah mengumpulkan. Pengukuhan idaman dapat direklamekan dengan



gambar-gambar untuk mengingatkan dan memikat subjek agar lebih giat berusaha.

h) Perlu pelatihan bagi pelaksana

Perlu mendapatkan latihan-latihan dan pengetahuan yang diperlukan bila pelaksanaan program diserahkan kepada guru, orangtua atau orang lain. Individu hendaknya memberikan penjelasan dengan baik proses menjalankan program metode *token economy* kepada guru dan orang tua.

i) Kombinasi dengan prosedur lain

Program *token economy* dapat dikombinasikan dengan prosedur lain seperti denda dan penyisihan. Meskipun dapat meningkatkan efektivitas, kombinasi dengan program yang menggunakan stimulus *aversif* perlu pertimbangan mengenai efek sampingnya.

j) *Follow up*: penunda pengukuhan

Bila program kepingan telah berhasil meningkatkan perilaku sedangkan pengukuhan sosial belum dapat menggantikan keseluruhan program keping, maka perlu diadakan latihan penyapihan dengan mengurangi nilai token.

## 2. Tinjauan Tentang Anak Autis

### a. Pengertian Anak Autis

Istilah Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti suatu aliran. *Autisme* dapat diartikan sebagai

suatu aliran yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Selain itu, *autisme* dapat juga diartikan sebagai cacat pada perkembangan syaraf dan psikis manusia, baik sejak janin dan seterusnya; yang menyebabkan kelemahan atau perbedaan dalam berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi, pola minat, dan tingkah laku. Pendekatan autis terlihat seperti terhanyut dalam dunianya sendiri tanpa mempedulikan dunia sekelilingnya. Mereka benar-benar telah berada di dunia lain yang tak bisa dimiliki oleh orang di sekitarnya. Mereka sulit untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka kepada orang lain.<sup>29</sup>

Menurut Danuatmaja autis merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf. Kerusakan saraf ini dapat mengganggu perkembangan dan keterlambatan anak dalam bidang *kognitif* perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Selain itu dapat mengganggu emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motorik anak autis. Biasanya anak kurang berminat untuk melakukan kontak mata dan kontak sosial secara langsung kepada orang lain.<sup>30</sup> Anak autis juga memiliki ciri yang nampak pada gangguan perilaku. Perilaku sebagai segala sesuatu yang dapat dikerjakan atau dapat dilakukan dan sesuatu yang dapat di rasakan maupun didengar oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>31</sup> Anak autis memiliki perilaku yang *pasif* atau bisa disebut dengan berkekurangan dan bahkan anak autis juga memiliki perilaku aktif bisa

---

<sup>29</sup> Subyantoro & M. Hum. *Gangguan Berbahasa Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini*, (Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2013), hlm. 48.

<sup>30</sup> Bonny, Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003), hlm. 2.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 25.

disebut dengan berlebihan, seperti perilaku tantrum dan perilaku *hiperaktif*.<sup>32</sup>

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa anak autisme adalah anak kebutuhan khusus yang mempunyai hambatan pada saraf pada otak yang mengganggu pada perkembangan anak dan mengakibatkan keterlambatan anak dalam bidang *kognitif* perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Dimulai 3 tahun pertama kehidupannya, terus berlanjut selama kehidupannya tidak diintervensi. Sehingga anak tersebut sering ditemui sering cenderung menyendiri seakan mempunyai dunianya sendiri dan tertarik dengan benda-benda yang dianggapnya menarik seperti, kipas angin, pensil, dan roda sepeda. Hal ini menyebabkan anak autisme tidak bisa menerima orang lain dalam kehidupannya.

#### **b. Faktor Penyebab Anak Autisme**

ASD mencakup beberapa gangguan yang berbeda sehingga memang tidak ada *etiologic* tunggal. Namun beberapa ahli sepakat bahwa hal mendasar yang menjadi penyebab adalah faktor biologis dan genetika. Faktor lain yang juga menjadi penyebab *autism* antara lain obat-obatan yang digunakan selama masa kehamilan, polusi udara, makanan yang mengandung zat *aditif*, bahan-bahan kimia maupun pestisida. Menurut Delphie sebagaimana dikutip Laurensia Aptik E dan Brigitta, menyebutkan bahwa kerusakan otak yang menjadi penyebab

---

<sup>32</sup> Handoyo, Y, *Autisma*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), hlm. 13.

*autisme*.<sup>33</sup> Sementara Wiyani sebagaimana dikutip Laurensia Aptik E dan Brigitta, mengungkapkan bahwa ada beberapa dugaan penyebab *autism* antara lain:

1) Gangguan Susunan Saraf Pusat

Pada otak anak *autisme* terdapat pengurangan sel dalam otak sehingga produksi *serotonin* berkurang dan menyebabkan permasalahan pada proses penyaluran antar otak sehingga kemampuan terkait emosi anak juga menjadi terganggu.

2) Gangguan Pada Metabolisme

Gangguan pencernaan menyebabkan anak *autism* sulit makan sehingga cenderung menolak makanan atau cenderung tidak mengunyah makanan.

3) Peradangan Dinding Usus

Peradangan dinding usus disebabkan oleh adanya virus yang berasal dari virus campak.

4) Faktor Genetik

Faktor genetik dapat menjadi salah satu penyebab *autisme* walaupun tidak dapat dipastikan bila ada orangtua memiliki gen *autism* maka anaknya akan mengalami autis pula.

5) Keracunan Logam Berat

Kandungan logam berat pada makanan maupun mainan dapat menjadi pemicu munculnya *autisme*.

---

<sup>33</sup> Laurensia Aptik E & Brigitta Erlita T.A, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2019), hlm. 8

Beberapa teori lain juga menyebutkan bahwa *virus Rubella, Toxo*, herpes, jamur, nutrisi buruk, pendarahan, dan keracunan makanan disaat ibu hamil juga dapat menjadi penyebab autisme. Di sisi lain beredar informasi bahwa *seafood* disebutkan sebagai salah satu penyebab pula karena perairan yang tidak lagi bersih sehingga makanan laut cenderung mengandung merkuri (logam berat). Pendapat ini belum dapat dipastikan secara ilmiah. Selain itu, konsumsi cepat saji atau sayuran yang mengandung pestisida juga menjadi penyebab munculnya *autisme*.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami autis yaitu karna terganggunya saraf pada otak, gangguan *metabolisme* pada anak, peradangan dinding usus yang disebabkan oleh virus campak, faktor genetik yang dipengarui oleh keluarganya, dan makanan yang mengandung zat kimia maupun benda di sekitar yang mengandung logam berat.<sup>35</sup>

### c. Karakteristik Anak Autis

Terdapat tiga gejala utama individu dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku, selain itu, individu ASD juga memiliki karakteristik-karakteristik tambahan, yaitu: gangguan dalam *kognisi*, persepsi sensori,

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 9.

<sup>35</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid 1*, (Depok: LPSP3 UI, 2014), hlm. 171.

motorik, afek atau *mood*, tingkah laku agresif dan berbahaya, serta gangguan tidur dan makan.

#### 1) Gangguan Interaksi Sosial

- a) Bayi atau balita autis tidak berespon normal ketika diangkat atau di peluk.
- b) Anak-anak autis tidak menunjukkan perbedaan respon ketika berhadapan dengan orangtua, saudara kandung, atau guru dengan orang asing.
- c) Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain, tidak tertarik pada orang lain dan memilih menyendiri asik dengan dunianya sendiri dengan benda-benda yang menarik.
- d) Tidak tersenyum pada situasi sosial, tetap tersenyum atau tertawa ketika tidak ada sesuatu yang lucu.
- e) Tatapan mata berbeda. Terkadang menghindari kontak mata atau melihat sesuatu dari sudut pandang matanya.
- f) Tidak bermain seperti layaknya anak normal.

Perbedaan dalam interaksi sosial demikian membuat *attachment* yang biasanya terbentuk dengan orang tua diligkungan keluarga atau persahabatan dengan teman sebaya menjadi berbeda atau bahkan tidak ada. Meskipun mereka berminat untuk menjalin hubungan dengan teman, seringkali terdapat hambatan karena mereka tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku di dalam interaksi sosial. Kurangnya kesadaran sosial ini mungkin



menyebabkan mereka tidak mampu memahami ekspresi wajah orang lain mampu mengekspresikan perasaannya sendiri baik dalam bentuk vokal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati. Tindakan individu autis seperti itu terkadang, membuat kesan bahwa mereka tidak ingin berteman.

## 2) Gangguan Komunikasi

- a) Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan berinteraksi. Bahkan 50% berpikir untuk *mute*, atau tidak menggunakan bahasa sama sekali.
- b) Gumaman yang biasanya muncul sebelum anak dapat berkata-kata mungkin tidak nampak pada anak autis.
- c) Mereka yang berbicara mengalami *abnormalitas* dalam intonasi, *rate*, volume, dan isi bahasa. Misalnya, berbicara seperti robot, *echolalia*, mengulang-ulang apa yang didengar: *reverse pronouns*; sulit menggunakan bahasa dalam interaksi sosial karena mereka tidak sadar terhadap reaksi pendengarannya.
- d) Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
- e) Menggunakan kata-kata yang aneh atau kiasan, seperti seorang anak yang berkata “Sembilan” setiap kali melihat kereta api.
- f) Sering mengulang kata-kata yang baru saja atau pernah mereka dengar, tanpa bermaksud berkomunikasi.
- g) Bahasa robot, bicara yang tidak jelas dan sulit dipahami.

## 3) Gangguan Perilaku

- a) *Repetitif* (pengulangan), misalnya: tingkah laku motorik ritual seperti berputar-putar dengan cepat (*twirling*), memutar-mutar objek, mengepak-negpakan tangan (*flapping*), bergerak maju mundur atau kiri kanan (*rocking*).
- b) Asyik sendiri atau *preokupasi* dengan objek dan memiliki rentang minat yang terbatas, misalnya berjam-jam bermain dengan satu objek saja.
- c) Sering memaksa orang tua untuk mengulang suatu kata atau potongan kata.
- d) Mungkin sulit dipisahkan dari suatu benda yang tidak lazim dan menolak meninggalkan rumah tanpa benda tersebut, misalnya seorang anak laki-laki yang selalu membawa penghisap debu kemanapun.
- e) Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis mempunyai beberapa karakteristik yang unik antara lain: *pertama* gangguan pada interaksi sosialnya yakni anak autis tidak tertarik berinteraksi kepada orang lain seperti anak pada umumnya dan menghindari kontak mata memilih menyendiri dan asik bermain dengan benda-benda yang dianggapnya unik baginya, *kedua* gangguan komunikasi yakni anak autis tidak memiliki perhatian

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 172-173.

untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi yang tujuan berinteraksi lebih sering mengulang-ulang perkataan yang baru saja atau pernah mereka dengar, tanpa bermaksud berkomunikasi dan sulit menyampaikan maksud keinginan anak kepada orang lain sehingga yang terjadi anak mengalami tantrum, *ketiga* gangguan perilaku yakni anak autis sering kali asik dengan suatu objek yang disukainya sehingga terkadang sulit dipisahkan oleh objek tersebut sampai berjam-jam bermain pada objek tersebut.

### 3. Tinjauan Tentang Tantrum

#### a. Pengertian Tantrum

Tantrum dapat didefinisikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahap usia. Ledakan ini dapat terjadi pada semua tahap usia. Salah satunya yang dialami anak autis, karena anak autis memiliki hambatan pada sistem saraf pada otak yang menyebabkan gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, afek atau *mood* pada anak, tingkah laku terburuk biasanya terjadi pada usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa.<sup>37</sup> Anak tantrum adalah anak yang meluapkan emosinya secara berlebihan, kebiasaan mengamuk akan lebih sering dilakukan bila anak mengetahui bahwa dengan cara ini keinginannya akan terpenuhinya dan apabila orang tua tidak bisa memahami maksud keinginan anak. Semakin sering, anak

---

<sup>37</sup> Elieen Hayes, *Tantrum Panduan Memahami Dan Menangani Ledakan Emosi Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 12.

tantrum maka semakin tinggi kecenderungannya untuk kembali memanfaatkan tantrum ketika perlu berkomunikasi, mengeluh, atau melampiaskan energi dan emosinya yang terpendam.<sup>38</sup>

Menurut Hurlock, tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga tahun sampai tujuh tahun. gangguan ini ditambah dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif, atau menentang yang berulang dan menetap.

Hal ini ditegaskan oleh Salkind, tantrum adalah perilaku *destruktif* dalam bentuk luapan yang dapat bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong) maupun *verbal* (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk.<sup>39</sup>

Penjelasan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kewajaran bila anak autis mengalami tantrum karena, anak autis mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa yang kesulitan menyampaikan sesuatu tidak seperti anak pada umumnya, sosial, dan fantasi. Anak autis cenderung menyendiri karena mempunyai dunianya sendiri dan orang lain tidak dianggap keberadaannya. Sehingga orang di sekitarnya tidak bisa memahami apa yang anak mau dan tidak bisa menyampaikan perintah yang baik

---

<sup>38</sup> Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2005), hlm. 95.

<sup>39</sup> Salkind Neil j, *Child Development*. (USA: Macmillan Reference, 2002), hlm. 408.

kepada anak, maka anak akan terganggu dan melupakan emosinya dengan menjerit, mencubit, memukul, hingga melempar benda-benda yang ada di sekitarnya.

#### **b. Faktor Penyebab Tantrum**

Menurut Hayes, ada dua jenis tantrum yang berbeda: 1) tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah, 2) tantrum yang berakar pada kebiggungan dan ketakutan. Ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya tantrum yaitu: mencari perhatian, menginginkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya, ingin membuktikan dirinya, frustrasi dari dalam, cemburu, kelelahan, kelaparan, kelebihan stimulasi, dan kelebihan muatan emosional.

Menurut Setiawani, ada beberapa penyebab tantrum antara lain, yaitu:

- 1) Masalah keluarga.
- 2) Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya.
- 3) Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.
- 4) Tidak mampu menjelaskan apa yang diinginkan.
- 5) Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat anak akan mudah rewel.

- 6) Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri.
- 7) Kekecewaan saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal membuat anak kecewa dan mudah marah.
- 8) Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan lalu marah-marah, ditambah di rumah orang tua dan di sekolah guru juga marah-marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi kepribadian anak yang mudah marah.<sup>40</sup>

Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami tantrum antara lain: 1) faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar, atau sakit. 2) faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua. 3) faktor orangtua, yakni pola asuh. 4) faktor lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.<sup>41</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku anak mengalami tantrum muncul jika anak autis mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak dapat dimiliki, cemburu, kelelahan, tidak mampu menjelaskan apa yang

---

<sup>40</sup> Mary Go, Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm.133.

<sup>41</sup> Hames, Penney, *Menghadapi dan Mengatasi*, hlm. 73.



diinginkan, kehidupannya terusik oleh orang lain, kurangnya perhatian dari orangtua, kekecewaan, masalah makan serta masalah kesehatan.

### c. Model Gaya Tantrum

Model kemarahan-distress dari perilaku tantrum mengusulkan bahwa dua korelasi perilaku utama dari temper tantrum (yaitu, kemarahan/agresi dan kesusahan) secara temporer tumpang tindih selama tantrum.<sup>42</sup> Kemarahan yang dimanifestasikan dalam perilaku *agresif* fisik anak mencapai puncaknya pada awal tantrum dan secara bertahap menurun menjelang akhirnya. Sebaliknya, distress lebih mungkin dimanifestasikan setelah menit pertama temper tantrum dan menjadi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya durasi tantrum.<sup>43</sup>

Giesbrecht et al., 2010, Potegal et al., 2003 dan dengan pengamatan klinis real-time dari ledakan kemarahan/gelisah pada anak yang lebih besar (usia rata-rata: 9, kisaran: 4 hingga 12 tahun) dalam pengaturan psikiatri rawat inap (potegal et al. al., 2009)

Belden dkk. (2008) mengidentifikasi lima gaya tantrum berisiko tinggi yang menunjukkan masalah klinis:

- 1) Agresi terhadap pengasuh.
- 2) Perilaku melukai diri sendiri.

---

<sup>42</sup> (Giesbrecht, Miller, & Müller, 2010; Potegal, Carlson, Margulies, Gutkovitch, & Wall, 2009; Potegal et al., 2003)

<sup>43</sup> Ibid

- 3) 10 hingga 20 episode tantrum terpisah pada hari-hari terpisah di rumah selama periode 30 hari, lebih dari lima tantrum harian yang terjadi pada beberapa hari di sekolah atau di luar rumah/sekolah.
- 4) Durasi tantrum yang diperpanjang (lebih dari 25 menit), dan.
- 5) Ketidakmampuan untuk menenangkan diri.

Seorang anak yang menunjukkan salah satu dari gaya tantrum ini dianggap sedang dan mungkin memerlukan rujukan dan perawatan kesehatan mental.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan menganalisis yang digunakan untuk mengadakan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>44</sup> Adapun metode penelitian dalam skripsi ini terdiri dari beberapa prosedur, sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antara kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variable-variable yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah

---

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1993), hlm. 124.

penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan pelaksanaan pemberian *treatment* menggunakan teknik *token economy* dan hasil perilaku anak autis setelah di berikan *treatment* oleh guru kelas.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis (lisan) dengan kata lain yang bisa disebut dengan responden.<sup>46</sup> Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.<sup>47</sup> Subyek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa, guru, dan wali murid (orangtua siswa).

Adapun kriteria siswa yang menjadi subyek penelitian yaitu:

- a. Siswa aktif SLB Islam Qothrunnada
- b. Siswa dengan keterbatasan autisme
- c. Memiliki permasalahan intensitas tantrum yang tinggi
- d. Mampu berkomunikasi dengan baik

---

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinanata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

<sup>46</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 4.

<sup>47</sup> Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 257.

Dari beberapa kriteria di atas, penulis mendapatkan satu subyek yang sesuai dengan kriteria yaitu siswa berinisial RF yang duduk di bangku kelas 3.

Kriteria guru yang menjadi subyek penelitian yaitu:

- a. Guru aktif di SLB Islam Qothrunnada
- b. Guru kelas siswa yang menjadi subyek penelitian
- c. Mengetahui teknik konseling *behavioral* teknik token ekonomi
- d. Melakukan treatment teknik token ekonomi

Dari beberapa kriteria di atas, penulis mendapatkan satu guru kelas yaitu Bapak Fadli Andriawan yang menjadi subyek penelitian.

Selain siswa dan guru kelas, penulis juga menjadikan wali murid sebagai subyek penelitian karena diperlukan kerjasama antara guru dan wali murid dalam pelaksanaan teknik token ekonomi.

Adapun subjek atau informan dalam pengambilan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu satu guru kelas autis, wali murid, dan satu siswa autis berinisial RF di SLB Islam Qothrunnada. Adapun kriteria dari masing-masing informan yaitu:

- a. Wali Murid, selaku perantara dari guru dalam menerapkan teknik *token economy* dalam menurunkan perilaku tantrum pada anak autis berinisial RF.
- b. Wali Kelas, Pak Fadli Andriawan selaku guru kelas siswa autis. Guru kelas menjadi salah satu subjek penelitian dikarenakan sudah lama mengampu anak autis yang berinisial RF dari kelas 1 sampai dengan

kelas 3 SD sehingga sudah paham cara pengkondisian dan penanganan RF ketika saat perilaku tantrum itu muncul.

- c. Siswa berinisial RF, sasaran penelitian ini adalah satu anak berkebutuhan khusus autisme yang berinisial RF yang duduk di bangku sekolah dasar kelas 3 di SLB Islam Qothrunnada.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.<sup>48</sup> Objek dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan *behaviour* dengan teknik *token economy* dalam menurunkan perilaku tantrum pada anak autisme siswa di SLB Islam Qothrunnada.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk membantu dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu meliputi:

- a. Observasi

Observasi merupakan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilaksanakan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu objek penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi langsung, yakni observasi berada bersama dengan subjek yang diteliti sehingga dapat melakukan pengamatan dan pencatatan di tempat terjadinya peristiwa.<sup>49</sup> Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115.

<sup>49</sup> Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

ini adalah non-partisipan, yakni penulis tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Aspek yang diamati dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan penerapan teknik *token economy* meliputi analisis ABC sebelum *treatment* dilakukan, penerapan teknik berdasarkan skenario, evaluasi dan tindak lanjut.

Model perilaku ABC ialah suatu model perubahan perilaku yang terdiri dari *Antecedent-Behavior-Consequence* yang cocok digunakan untuk memodifikasi perilaku tantrum anak autis. *Antecedent* ialah sesuatu yang datangnya lebih dahulu sebelum terjadi perilaku atau behavior. *Antecedent* dapat dikatakan sebagai pemicu suatu perilaku atau dapat dikatakan mengapa orang berperilaku seperti itu. *Consequence* ialah sesuatu yang mengikuti perilaku atau dengan kata lain akibat dari perilaku yang dilakukan.<sup>50</sup>

Teori dalam model perilaku ABC ini sesuai dengan *The lawfulness of behavior* dalam ilmu perilaku yang disampaikan oleh As'ad.<sup>51</sup> As'ad mengemukakan bahwa tingkah laku manusia timbul karena adanya stimulus, tidak ada tingkah laku manusia yang terjadi tanpa adanya stimulus, stimulus merupakan sebab terjadinya perilaku, dan semakin besar stimulus yang ada maka semakin besar kemampuannya untuk menggerakkan tingkah laku. Penggunaan model perilaku ABC merupakan cara yang efektif untuk memahami mengapa

---

<sup>50</sup> Anonim. 2010, ABC (Antecedent-Behavior- Consequence) Model. Indiana Family & Social Services Administration Division of Disability & Rehabilitative Services Bureau of Quality Improvement Services

<sup>51</sup> As'ad, Moh. 1998. Psikologi Industri. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.



perilaku bisa terjadi dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan karena dalam model perilaku ini terdapat konsekuensi yang digunakan untuk memotivasi agar frekuensi perilaku yang diharapkan dapat meningkat serta model perilaku ABC ini berguna untuk mendisain intervensi yang dapat meningkatkan perilaku, individu, kelompok, dan organisasi. Dalam hal ini perilaku yang diharapkan frekuensinya meningkat ialah perilaku aman.<sup>52</sup>

Selain itu peneliti mengamati hasil yang diperoleh anak setelah diberikan *treatment* oleh guru kelas untuk menurunkan tantrum pada anak autis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yakni pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban).<sup>53</sup> Metode wawancara didasarkan pada dua alasan, pertama dengan wawancara penulis dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subjek penelitian, namun juga hal tersembunyi dari dalam diri subjek. Kedua yaitu pertanyaan yang diajukan kepada informan dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Geller, E. Scott. 2005, Behavior-Based Safety and Occupational Risk Management in Behavior Modification, Vol. 29, No. 3, 539- 561. Sage Publication.

<sup>53</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.187.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm, 190.

Teknik wawancara difokuskan untuk menggali dan memperoleh data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni identifikasi masalah, *asesment*, perencanaan *treatment*, pelaksanaan *treatment*, dan evaluasi pemberian *treatment*. Wawancara dilakukan dengan satu guru kelas autis dan satu wali murid yaitu orangtua RF di SLB Islam Qothrunnada.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumentasi-dokumentasi, baik berupa dokumentasi tertulis, foto, maupun video, rekaman suara dan lain sebagainya.<sup>55</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat dokumentasi yang dapat menambah informasi penelitian. Metode dokumentasi ini juga digunakan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas subjek yang berhubungan dengan perlakuan saat identifikasi masalah, pelaksanaan pemberian *treatment*, dan hasil yang diperoleh setelah diberikan *treatment* dengan teknik *token economy*.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>56</sup> Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, menjelaskan bahwa analisis kualitatif

---

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 221.

<sup>56</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 88.

terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut langkah-langkah analisis data yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan hasil penelitian agar tersusun secara sistematis. Adapun data-data yang penulis reduksi dengan penelitian antara lain hasil wawancara dan observasi dan data dari dokumentasi yang akan dikumpulkan kemudian penulis melakukan analisis data untuk merangkum pokok-pokok dan hal penting yang berkaitan dengan pelaksanaan teknik *token economy* dan hasil perilaku yang diperoleh setelah anak diberikan *treatment*.

2) Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phi chard*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Adapun data-data yang penulis sajikan adalah penerapan *token economy* untuk menurunkan perilaku tantrum dan hasil yang diperoleh anak setelah pemberian *treatment* pada anak autis.

3) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>57</sup> Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data mengenai pelaksanaan pendekatan *behaviour* dan hasil yang diperoleh melalui teknik *token economy* untuk menurunkan tantrum pada anak autis.

Sedangkan verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, sebelum dilakukan penarikan kesimpulan, terlebih dahulu data mengenai penerapan pendekatan *behaviour* dengan menggunakan teknik *token economy* untuk menurunkan tantrum pada anak autis yang telah didapatkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian ditelaah dan ditinjau kembali dengan cara membandingkan data-data yang telah diperoleh dengan teori-teori yang ada. Kemudian, data-data yang didapatkan selama penelitian tersebut dicari pola, tema, model, hubungan, dan persamaannya untuk di ambil sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian kualitatif tersebut merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 247-252.

## 6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik, berarti penelitian menggunakan penelitian pengumpulan data yang berbeda-benda untuk mendapatkan data dari wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 330.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan pada BAB III, maka dapat penulis simpulkan bahwa proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik token ekonomi dalam menurunkan tantrum anak autis terdapat tiga tahap yaitu tahap perencanaan token economy, tahap pelaksanaan token economy, dan evaluasi setelah pemberian treatment.

Berdasarkan teknik token ekonomi yang telah diberikan, perilaku tantrum siswa cenderung menurun intensitasnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil catatan pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas siswa. Perilaku tantrum yang muncul mengalami penurunan secara signifikan di setiap minggunya.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Orang Tua Konseli**

Lebih memperhatikan perkembangan anak, apalagi dalam membimbing anak yang memiliki keterbatasan khusus harus lebih sabar dan tlaten. Selain itu diharapkan orang tua juga menjadi *support system* bagi sekolah agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih maksimal.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti-peneliti lain diharapkan dapat lebih memperdalam lagi hasil temuan di lapangan, karena masih sangat sedikit penelitian tentang



penggunaan token ekonomi dalam proses konseling dan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Iva, Umi. *Pengaruh Teknik Token Economy Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Kelas Isti'dad Persiapan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya*, Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ampel Surabaya, 2018.
- Anonim. 2010, ABC (Antecedent-Behavior- Consequence) Model. Indiana Family & Social Services Administration Division of Disability & Rehabilitative Services Bureau of Quality Improvement Services
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- As'ad, Moh. 1998. Psikologi Industri. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Anak Kebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Bambang Pamungkas, Bepe 20 Pride, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 41.
- Brigitta Erlita T. A, Laurensia Aptik E. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2019.
- Corey, Geraki. *Teori & Praktik Konseling & Psikoterapi*, Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Corey, Geraki. *Teori dan Praktik Konseling*, Terjemahan. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Danuatmaja, Bonny. *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara, 2003.
- Dewi, Rosmala. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: CV. Rajawali, 2005.
- Dit.PPK-LK Dikdas & Ditjen, *Buku Pedoman Pembelajaran Bagi Peserta Didik Dengan Autism*, Jakarta: 2017.
- Emha Ainun Nadjib, *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem*, (Jakarta: Mizan Publika, 2006), hlm. 13

- Geller, E. Scott. 2005, Behavior-Based Safety and Occupational Risk Management in Behavior Modification, Vol. 29, No. 3, 539- 561. Sage Publication.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1993.
- Hames, Penney, Tantrum, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003), hlm. 13.
- Handojo, Y. *Autisma*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003.
- Haryono & Amirul Hadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hayes, Elieen. *Tantrum Panduan Memahami Dan Menangani Ledakan Emosi Anak*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Inayatur, Rohmah. *Menurunkan Perilaku Hiperaktif Melalui Token Economic Pada Anak Autis Di Sekolah Khusus Putra Harapan Sidoharjo*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. 5, alih bahasa Kartini-Kartono, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014.
- Komalasari, Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011.
- Koswara, Deden. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2016.
- M. Hum & Subyantoro. *Gangguan Berbahasa Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini*, Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2013.
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid 1*, Depok: LPSP3 UI, 2014.
- Margaret M, Cliffo. *Practicing Educational Psychology*. U.S.A: F.W. Woolworth Co, 1981.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Neil J, Sakind. *Child Development*. USA: Macmillan Reference, 2002.

- Penney, Hames. *Menghadapi dan Mengatasi Anak Yang Suka Ngamuk*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Purwanta, Edi. *Modifikasi Perilaku*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Keteranagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Setiawani, Mary Go, *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Jogjakarta: Katahati, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunaryo, Ilham. *Pendidikan Inklusi*, Solobaru: Qinant, 2011.
- Suti, Nur'aini. *Pendekatan Behavioral Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum Studi Kasus di PAUD Bina Umat Desa Linduk Kecamatan Pontang, Serang, Banten*, Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.
- Syaodih Sukmadinanata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syaodih Sukmadinanta, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.